

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pernikahan yang berhasil biasanya ditandai dengan kesiapan suami istri dalam memikul tanggung jawab. Setelah memutuskan untuk menikah, pasangan harus siap menghadapi semua tanggung jawab yang muncul sebagai hasil dari pernikahan, terutama yang berkaitan dengan mengasuh anak, memberi nafkah, dan mendidik mereka. Sementara itu, calon ibu yang tidak memiliki pengetahuan reproduksi yang cukup tentu akan menghadapi berbagai masalah dalam merawat kandungannya. Oleh karena itu, aspek kedewasaan psikologis dan kesiapan untuk memahami detail yang terkait dengan pernikahan sangat penting (Sugiyono, 2018:48).

Remaja yang memiliki pemahaman yang baik terkait kesiapan menikah dapat meminimalisir tingkat pernikahan dini dan perceraian dini. Namun, pernikahan dini masih menjadi masalah besar di Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor. Pernikahan dini yang terjadi di wilayah ini rentan pada usia 15-18 tahun. Berbagai faktor berkontribusi pada masalah ini, terutama keluarga yang mendukung pernikahan dini. Fenomena tersebut menjadi pertimbangan faktual dan aktual perlunya dilakukan penguatan pemahaman yang lebih baik tentang penyebab dan dampak pernikahan dini, khususnya pada kesehatan reproduksi remaja di Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor. Tujuan dari upaya penguatan pemahaman ini adalah untuk meningkatkan persepsi, sikap, dan tindakan remaja terhadap pernikahan dini dan kesehatan reproduksi (Dermawan et al., 2021:4)

Kabupaten Bandung Barat merupakan daerah pemekaran dari Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat memiliki 16 Kecamatan yaitu Kecamatan Cipeundeuy, Sindangkerta, Saguling, Ngamprah, Lembang, Cisarua, Parompong, Cipatat, Padalarang, Batujajar, Cikalongwetan, Cihampelas, Cililin, Cipongkor, Rongga, dan Gununghalu. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung Barat data penduduk berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin untuk tahun 2022-2023 di Kabupaten Bandung Barat, tercatat usia 15-19 tahun jenis kelamin laki-laki yaitu 77.275 jiwa dan perempuan 82.793 jiwa jumlah keseluruhannya laki-laki dan perempuan usia 15-19 tahun ada sekitar 160.068 jiwa (Bps.go.id, 2023).

Dilansir dari Tribunjabar.id di Kabupaten Bandung Barat ratusan remaja melakukan dispensasi nikah ke Pengadilan Agama (PA) Ngamprah selama tahun 2022-2023. Pada tahun 2022 kasus pernikahan dini di Pengadilan Agama Ngamprah tercatat 197 perkara, sedangkan selama tahun 2023 sebanyak 23 perkara. Rata-rata usia yang mengajukan dispensasi nikah di Kabupaten Bandung Barat yaitu usia 16-18 tahun, sedangkan faktor pernikahan dininya yaitu sebab ada salah satu atau dua orang yang sudah hamil diluar nikah tetapi faktor kebanyakannya rata-rata karena orang tua khawatir anaknya berpacaran dengan waktu yang lama dan terjadi hal yang tidak diharapkan seperti hamil diluar nikah (Kamaludin, 2023).

Adapun data pernikahan dini di kecamatan Cipeundeuy berdasarkan observasi pendahuluan pada tanggal 23 oktober 2023 data dispensasi nikah selama tahun 2022 tercatat ada 15 pasangan suami istri yang melakukan pernikahan dini. Jika para remaja tersebut tidak memiliki kesiapan mental dan pemahaman terkait

pernikahan dengan baik maka rentan terjadi konflik rumah tangga seperti perceraian dini di kalangan remaja.

Salah satu upaya KUA dalam meningkatkan pemahaman remaja terkait kesiapan menikah yaitu adanya Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) salah satu tujuannya adalah untuk mengurangi tingkat pernikahan dini dan perceraian dini di kalangan remaja. Bapak Maman Sulaiman juga menjelaskan bahwa program BRUS memiliki sistem di mana sekolah menyediakan tempat dan peserta, sedangkan Kemenag menyediakan materi dan akomodasi. Kegiatan dilakukan secara tatap muka dan biasanya diselingi dengan permainan untuk menghindari bosan. Materi yang disampaikan antara lain kesehatan remaja, psikologi remaja, pendidikan agama islam bagi remaja, dan konflik rumah tangga.

Hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Suleman sebagai penyuluh agama di KUA Cipeundeuy dijelaskan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan kesiapan menikah di kalangan remaja sehingga dapat meminimalisir pernikahan dini adalah dengan memberikan bimbingan pranikah kepada remaja usia sekolah, yang memberikan pemahaman kepada mereka tentang pernikahan dan mengidentifikasi stunting menjadi salah satu risiko pernikahan dini, penyuluh agama mengharapkan generasi muda melanjutkan pendidikan dan memiliki mimpi yang tinggi (wawancara, 23 Oktober 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Peran Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Remaja Siap Menikah di Kantor Urusan Agama Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, peneliti merumuskan fokus penelitian utama sebagai berikut:

1. Bagaimana tugas dan fungsi pokok penyuluh agama dalam meningkatkan pemahaman remaja siap menikah?
2. Bagaimana tingkat pemahaman remaja siap menikah di KUA kecamatan Cipeundeuy setelah mendapat penyuluhan tersebut?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penyuluh agama dalam meningkatkan pemahaman remaja siap menikah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui tugas dan fungsi pokok penyuluh agama dalam meningkatkan pemahaman remaja siap menikah.
2. Untuk mengetahui tingkat pemahaman remaja siap menikah di KUA kecamatan Cipeundeuy setelah mendapat penyuluhan tersebut.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penyuluh agama dalam meningkatkan pemahaman remaja siap menikah.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun rincian kegunaannya yaitu antara lain:

1. Secara Akademis

Diharapkan hasil penelitian ini akan meningkatkan pemahaman mengenai peran penyuluh agama dalam meningkatkan pemahaman remaja siap menikah.

Hasilnya juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penelitian lanjutan oleh akademisi atau peneliti lain.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya:

- a. Meningkatkan pemahaman atau wawasan mengenai peran penyuluh agama dalam meningkatkan pemahaman remaja siap menikah sehingga para remaja dapat mempertimbangkan kembali kesiapan mereka untuk menikah.
- b. Menjadi referensi kebijakan untuk melaksanakan tentang peran penyuluh agama dalam meningkatkan pemahaman remaja siap menikah dan membentuk serta meningkatkan remaja menjadi lebih baik.
- c. Sebagai referensi untuk mempertimbangkan sikap atau tindakan yang tepat terkait peran penyuluh agama dalam meningkatkan pemahaman remaja siap menikah.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada beberapa jurnal yang membahas masalah ini, sebagai bukti bahwa penelitian ini adalah penelitian asli serta bukan pengulangan atau publikasi dari penelitian sebelumnya. Berikut adalah beberapa contoh karya ilmiah yang ditemukan oleh peneliti:

1. Hasil penelitian dari jurnal (Musliamin, 2017) yang berjudul “Peranan Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Bagi Masyarakat Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone” Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh agama dalam meningkatkan pemahaman keagamaan bagi masyarakat melalui cara mendidik, meluruskan,

pembaharuan, dan pemersatu. Metode yang digunakan penyuluh agama dalam meningkatkan pemahaman keagamaan melalui komunikasi langsung, individual, kelompok, dan komunikasi tidak langsung. Penyuluh agama dalam meningkatkan pemahaman keagamaan bagi masyarakat dengan cara memberikan pemahaman keagamaan mengenai Akidah, Syariah, dan Ahklak. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu mengenai peranan penyuluh agama dan metode dalam penyuluhana tetapi berbeda dalam tujuan penyuluhannya.

2. Hasil penelitian dari jurnal (Hayati & Prasetya, 2023) yang berjudul “Pengaruh Usia Terhadap Kesiapan Menikah Pada Wanita Remaja” menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara usia terhadap kesiapan menikah pada wanita remaja di Madrasah Aliyah. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear sederhana, dengan usia sebagai variabel independen dan kesiapan menikah sebagai variabel dependen. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa usia memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan menikah pada wanita remaja di Madrasah Aliyah, dengan nilai signifikansi (sig.) sebesar $0,038 < 0,05$. Persamaan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang kesiapan menikah pada remaja tetapi dengan metode penelitian yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga menyarankan agar peneliti selanjutnya memperluas populasi penelitian agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Hal ini disebabkan oleh penggunaan populasi penelitian yang terbatas, yaitu 83 remaja wanita yang bersekolah di Madrasah Aliyah, yang jumlahnya kurang dari 100 orang. Dengan demikian, hasil penelitian ini perlu diuji ulang dengan sampel yang lebih besar untuk memastikan generalisabilitasnya.

3. Hasil penelitian dari jurnal (Noer et al., 2022) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Tentang Pernikahan Dini” menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan baik tentang dampak pernikahan dini cenderung memiliki sikap yang positif, meskipun uji statistik Pearson menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap remaja tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan di SMPN 23 Bintan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa praktik pernikahan anak di Indonesia mengalami penurunan dalam 10 tahun terakhir, tetapi masih banyak remaja yang melakukan pernikahan dini, dan fenomena pernikahan dini menunjukkan peningkatan selama pandemi Covid-19. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti beberapa dampak pernikahan dini, seperti dampak psikologis, kesehatan, sosial, dan ekonomi, serta menekankan pentingnya pendidikan dan informasi dalam mencegah pernikahan dini. Persamaan dari penelitian ini yaitu tujuannya untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang pernikahan sehingga meminimalisir dampak pernikahan dini karena jika pengetahuan remaja terkait kesiapan menikah baik maka akan memiliki dampak sikap positif pada remaja.
4. Hasil penelitian dari jurnal (Mawaddah et al., 2019) yang berjudul “Perbedaan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal Ditinjau Dari Jenis Kelamin di Banda Aceh” menunjukkan bahwa kesiapan menikah lebih tinggi pada perempuan daripada laki-laki, meskipun perbedaan tersebut tidak signifikan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komparatif yang dilakukan untuk menguji perbedaan kesiapan menikah antara laki-laki dan perempuan dewasa awal di

Kota Banda Aceh. Studi ini menggunakan skala kesiapan menikah yang dimodifikasi dari CMRQ (Criteria for Marriage Readiness Questionnaire) dan menemukan bahwa ada perbedaan kesiapan menikah antara laki-laki dan perempuan dewasa awal di Banda Aceh. Persamaan dari penelitian ini yaitu membahas tentang kesiapan menikah, penelitian ini dapat dijadikan rujukan karena penulis akan meneliti remaja perempuan dan laki-laki.

5. Hasil penelitian dari jurnal (Nur et al., 2018) yang berjudul “Pemahaman Siswa Sekolah Menengah Atas Tentang Dampak Pernikahan Dibawah Umur” menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang dampak perkawinan dibawah umur baik karena mereka telah mengenal, mengetahui, dan memahami bahwa perkawinan dibawah umur tidak boleh dilakukan karena dari segi biologis dan kedewasaan masih belum siap untuk menghadapi permasalahan dalam keluarga. Selain itu, perkawinan harus dilakukan jika memiliki kesiapan fisik dan nonfisik, artinya harus siap mental, usia yang cukup, dan mampu mencari nafkah sebagai tanggung jawab dalam membina sebuah keluarga. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan melibatkan siswa kelas XII IPS SMA Negeri 1 Balai Berkuak Kecamatan Simpang Hulu Kabupaten Ketapang sebagai subjek penelitian. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas pemahaman siswa tentang pernikahan, penelitian ini akan dijadikan sebagai salah satu rujukan karena memiliki tujuan penelitian yang sama.
6. Hasil penelitian dari jurnal (Aziz et al., 2021) yang berjudul “Pengaruh Pemahaman Konsep Pernikahan Terhadap Persiapan Menikah di Kalangan

Mahasiswa” membahas pengaruh pemahaman konsep pernikahan terhadap kesiapan mahasiswa untuk menikah. Penelitian ini melibatkan 300 responden dari tujuh perguruan tinggi di Jawa Barat dan menggunakan teknik random sampling serta pengumpulan data melalui kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa tentang konsep pernikahan berpengaruh terhadap kesiapan mereka untuk menikah. Dengan demikian, kesiapan menikah dianggap perlu memiliki bekal secara fisik, psikis, dan ilmu pengetahuan yang mendalam untuk menciptakan keluarga sakinah, mawaddah, warahmah. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas pemahaman konsep pernikahan terhadap persiapan menikah, penelitian ini akan dijadikan sebagai salah satu rujukan dengan perbedaan metode penelitian dan objek penelitian yang akan dikaji yaitu kalangan remaja tingkat sekolah menengah atas.

F. Landasan Pemikiran

Landasan pemikiran dari penelitian ini yaitu antara lain:

1. Landasan Teoritis

Penelitian ini berlandaskan teori tentang peran, penyuluh agama serta pemahaman, remaja, dan kesiapan dalam menikah. Peran secara sosiologis, menurut KBBI adalah yang jadi anggota atau yang memegang wewenang yang utama (Depdiknas, 2002:854). Peran merupakan tingkah laku yang diharapkan seseorang dalam konteks sosial tertentu. Oleh sebab itu, tingkah laku peran yaitu tingkah laku yang sebenarnya dari orang yang melakukan peran tersebut. Dengan demikian, peran dapat didefinisikan sebagai tindakan atau perilaku yang diharapkan

oleh sekelompok orang atau lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang, kelompok, organisasi, badan atau lembaga karena status atau kedudukan mereka mempengaruhi sekelompok orang atau lingkungan tersebut.

Sedangkan penyuluh berasal dari kata “suluh” yang berarti “obor” atau “yang memberi terang” dengan penyuluhan dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang. Secara etimologi "Penyuluh" berasal dari kata Inggris "*counseling*", yang biasanya berarti “menganjurkan atau menasehatkan” (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:357). Jadi, Penyuluh agama Islam adalah seseorang yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ajaran Islam dan bertugas untuk menyebarkan pengetahuan tersebut kepada masyarakat. Tugasnya meliputi memberikan pemahaman tentang ajaran agama, memberikan nasihat keagamaan, membimbing dalam praktik ibadah, dan memberikan solusi terkait masalah keagamaan yang dihadapi oleh masyarakat. Penyuluh agama Islam juga dapat melakukan kegiatan dakwah untuk mengajak masyarakat supaya memahami dan mempraktikkan ajaran Islam dengan baik dan benar (Kusnawan, 2011:275).

Pemahaman menurut Benyamin S. Bloom, ialah kemampuan individu untuk memahami atau mengetahui sesuatu setelah diingat dan dipelajari. Siswa dianggap memahami sesuatu apabila siswa dapat menggunakan bahasa mereka sendiri untuk memberikan penjelasan atau uraian yang lebih rinci (Sudijono, 2011:5). Jadi, pemahaman melibatkan kemampuan untuk memahami suatu hal dari berbagai aspek sehingga kita mampu menguraikan dan menjelaskan kembali dengan bahasa kita sendiri. Pemahaman juga mencakup kemampuan untuk

mengingat dan menyampaikan kembali makna dan arti dari materi yang telah dipahami.

Remaja menurut WHO (*World Health Organization*) yaitu orang yang berusia antara 10 sampai 19 tahun. Di sisi lain, istilah "remaja" mengacu pada orang yang berusia 15 hingga 24 tahun, yang kemudian digabungkan dengan istilah "pemuda", yang mencakup orang yang berusia 10 hingga 24 tahun. Sebagaimana didefinisikan oleh BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional), pemuda adalah orang-orang yang berusia antara 10 dan 24 tahun.

Adapun menurut Duvall dan Miller (1955), Kesiapan untuk menikah didefinisikan sebagai suatu keadaan siap atau bersedia untuk menjalin hubungan dengan seseorang, yang ditandai dengan kesiapan untuk berperan sebagai suami atau istri, melakukan hubungan seksual, mengurus keluarga, dan membesarkan anak. Hal ini menunjukkan bahwa melihat kesiapan seseorang untuk menikah tidak hanya terkait dengan urusan memasak dan keuangan. Ada banyak hal yang perlu diperhatikan sebelum menikah. Seseorang yang sudah siap menikah harus mampu berkomunikasi dengan baik dengan pasangannya karena akan ada banyak hal yang perlu dibicarakan dan diputuskan bersama saat pernikahan. (IPPI, 2022:50).

Penyuluh agama berperan penting dalam memberikan pembinaan terhadap remaja melalui bimbingan dan penyuluhan agama, sehingga remaja memiliki pemahaman dan keterampilan dalam memahami konsep pernikahan dan hidup berkeluarga sehingga dapat meminimalisir dampak pernikahan dini dan mencegah perceraian dini di kalangan remaja. Remaja yang memiliki pemahaman yang bagus tentang persiapan menikah baik dari segi agama maupun psikologis akan

berdampak positif terhadap tindakan mereka dalam melakukan pernikahan, karena remaja yang siap menikah tentunya akan mempertimbangkan segala resiko yang akan terjadi dan akan mempersiapkan diri baik dari segi usia, spiritual, mental, emosional, maupun finansial.

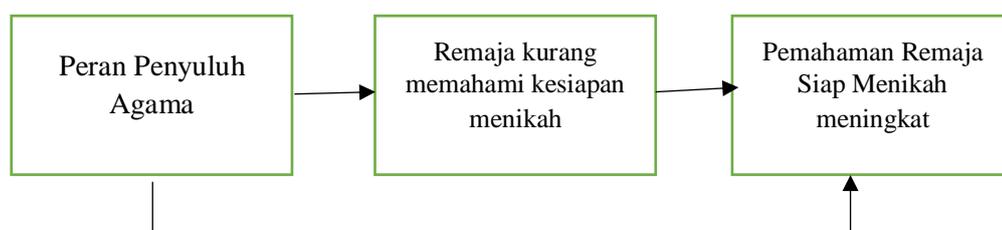
Teori yang digunakan untuk melandasi penelitian ini yaitu teori Kompetensi, karena peran penyuluh agama dalam melakukan penyuluhan kepada remaja terkait kesiapan menikah harus memiliki kompetensi yang baik. Kompetensi adalah kemampuan untuk melakukan atau melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan berdasarkan keterampilan dan pengetahuan serta mendukung sikap kerja yang diperlukan oleh pekerjaan tersebut (Wibowo, 2013:324). Sedangkan Spancer menyatakan bahwa kompetensi memiliki lima tipe yaitu pengetahuan, keterampilan, sifatnya yang dapat dilihat, konsep diri dan watak (Lorensia et al., 2023:175).

Menurut Mujani (Mujani, 2019) ada dua kompetensi yang harus dimiliki penyuluh agama dalam memberikan bimbingan atau penyuluhan, yang pertama kompetensi substantif secara umum meliputi pengetahuan, pemahaman, penghayatan, serta penerapan praktik dan pengalaman terhadap ajaran agama untuk menjadi teladan bagi masyarakat. Jadi, kompetensi substantif ini meliputi pengetahuan dan keterampilan dasar yang menjadi kemampuan dasar tentang apa yang dilakukan sebagai Penyuluh Agama. Kompetensi ini mencakup pemahaman teoritis yang kuat, keterampilan komunikasi yang efektif, pemahaman terhadap nilai-nilai agama, sensitivitas terhadap masalah psikologis, dan kemampuan memberikan panduan praktis terkait pernikahan.

Yang kedua yaitu kompetensi metodologis atau cara berkomunikasi merupakan keberhasilan dalam kunci memberikan bimbingan dan penyuluhan, tanpa komunikasi yang baik tentu pesan yang ingin disampaikan tidak menjadi efektif dan tidak tepat sasaran. Jadi, kompetensi metodologis ini meliputi kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam praktek bimbingan pranikah. Kompetensi metodologis ini mencakup kemampuan untuk memberikan kesempatan bagi remaja atau peserta penyuluhan untuk bertanya dan memahami materi yang disampaikan. Penyuluh Agama yang memiliki kompetensi metodologis yang baik tidak hanya menjelaskan materi secara satu arah, tetapi juga memberikan kesempatan untuk diskusi dan pertanyaan, sehingga remaja atau peserta penyuluhan dapat memahami materi dengan baik.

2. Kerangka Konseptual

Penelitian ini membahas tentang peran penyuluh agama dalam meningkatkan pemahaman remaja siap menikah. Kerangka konseptual penelitian menurut Setiadi (2013:14-15) yaitu kaitan atau hubungan antara konsep satu dengan konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti dan kerangka konsep didapatkan dari konsep ilmu/teori yang dipakai sebagai landasan penelitian. Sebagaimana yang terdapat dalam kerangka konseptual berikut:



Gambar 1.1

Kerangka Konseptual

G. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah penelitiannya yaitu sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Urusan Agama Kecamatan Cipeundeuy, yang berlokasi di Jl. Raya Cipeundeuy, No. 5, di kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, dengan kode pos 40558.

Peneliti mengambil penelitian ini di tempat ini karena adanya program bimbingan pranikah usia remaja untuk meningkatkan pemahaman kesiapan menikah yang masih aktif kemudian lokasi ini juga strategis karena memiliki sumber data yang dibutuhkan peneliti.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma konstruktivisme. Paradigma ini berpendapat bahwa realitas kehidupan sosial terbentuk sebagai hasil dari konstruksi sosial dan tidak benar secara natural. Paradigma ini mengemukakan ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* secara pengamatan langsung dan mendalam terhadap pelaku sosial yang bertanggung jawab untuk mewujudkan, memelihara, serta menjaga lingkungan sosialnya (Hidayat, 2003:3).

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah fenomenologis, menurut Haris Herdiansyah (2010:14-15), tujuan dari pendekatan fenomenologi adalah untuk menemukan dan memahami serta mempelajari fenomena dan konteks unik yang dialami oleh individu, mulai dari tataran "keyakinan" individu tersebut. Pendekatan ini digunakan karena peneliti ingin

melihat bagaimana proses dan pelaksanaan peran penyuluh agama dalam meningkatkan pemahaman remaja siap menikah di KUA kecamatan Cipeundeuy.

3. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif dan analisis data sederhana deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, tindakan, motivasi, dan lain sebagainya. Secara holistik dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks khusus serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Tohirin, 2012:3).

Metode ini digunakan karena tujuan peneliti untuk memberikan gambaran sistematis, aktual, dan faktual tentang peran penyuluh agama dalam meningkatkan pemahaman remaja siap menikah di KUA kecamatan Cipeundeuy.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data dan sumber data dari penelitian ini yaitu antara lain:

a. Jenis Data

Jenis data merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap fokus dan tujuan penelitian. Maka, jenis data yang akan dikumpulkan oleh peneliti yaitu:

- 1) Data mengenai tugas dan fungsi pokok penyuluh agama dalam meningkatkan pemahaman remaja siap menikah.
- 2) Data mengenai tingkat pemahaman remaja siap menikah di KUA kecamatan Cipeundeuy setelah mendapat penyuluhan tersebut.

- 3) Data mengenai faktor pendukung dan penghambat penyuluh agama dalam meningkatkan pemahaman remaja siap menikah.

b. Sumber Data

Dalam proses penelitian, peneliti akan menggunakan sumber data primer dan sekunder:

- 1) Sumber data primer berasal dari data yang diperoleh secara langsung dari wawancara dan pengisian instrumen dengan reponden atau narasumber. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Penyuluh Agama di KUA kecamatan Cipeundeuy. Adapun jumlah penyuluh agama di KUA tersebut yaitu 1 PNS, 2 P3K, dan 6 NON PNS.
- 2) Sumber data sekunder merupakan data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data melalui dokumen atau orang lain. Data dari sumber sekunder, juga dikenal sebagai informan pelengkap, adalah cerita, penuturan, atau catatan tentang peran penyuluh agama dalam meningkatkan pemahaman remaja siap menikah di KUA kecamatan Cipeundeuy. Pada penelitian ini sumber data sekunder yaitu Kepala KUA dan peserta remaja penyuluhan, sumber data sekunder juga berasal dari sumber tertulis, seperti dokumen atau data yang diperoleh dari buku-buku kepustakaan, artikel dan jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian untuk mendukung dan memperkuat data primer.

5. Informan dan Teknik Penentuan Informan

Informan merupakan individu yang diperlukan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Penelitian ini membutuhkan informan yang memahami secara langsung masalah yang diteliti,

khususnya tentang peran penyuluh agama dalam meningkatkan pemahaman remaja siap menikah. Oleh sebab itu, penelitian ini melibatkan Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Cipeundeuy, Penyuluh Agama Fungsional KUA Cipeundeuy, dan peserta remaja penyuluhan.

Teknik penentuan informan yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu teknik purposive, teknik pengambilan sampel sumber data berlandaskan pertimbangan tertentu. Informan dipilih didasarkan pada individu-individu yang memenuhi kriteria dan dianggap paling memahami topik penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dipakai mencakup beberapa teknik yaitu antara lain:

a. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (1986), observasi merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan berbagai proses biologis dan psikologis. Proses memori dan observasi merupakan dua proses penting. Jika penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, praktik kerja, atau kondisi lingkungan, dan jumlah orang yang diamati tidak terlalu banyak, maka digunakan metode pengumpulan data melalui observasi (Sugiyono, 2022:145).

Dalam penelitian peran penyuluh agama dalam meningkatkan pemahaman remaja siap menikah metode observasi yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan melakukan pengamatan dan pencatatan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Objek observasi peneliti dalam penelitian ini mencakup kegiatan penyuluhan, penyuluh agama, dan remaja yang mengikuti bimbingan

pranikah remaja usia sekolah. Sedangkan teknik observasi yang digunakan peneliti yaitu kombinasi observasi partisipatif dan observasi terarah, observasi digunakan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana peran penyuluh agama dalam meningkatkan pemahaman remaja siap menikah.

b. Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan sesi tanya jawab kepada informan untuk mendapatkan informasi. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan masalah yang harus diteliti. Metode ini juga digunakan jika jumlah responden sedikit atau kecil dan peneliti ingin mengetahui lebih banyak tentang hal-hal dari responden.

Sekurang-kurangnya, metode pengumpulan data ini bergantung pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur atau tidak terstruktur, dan dapat dilakukan secara tatap muka atau melalui telepon (Sugiyono, 2022:137).

Dalam penelitian ini yang diwawancarinya yaitu Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Cipeundeuy, Penyuluh Agama Fungsional KUA Cipeundeuy, dan peserta remaja penyuluhan. Wawancara dilakukan secara terstruktur karena pertanyaan telah disiapkan oleh peneliti. Teknik wawancara ini digunakan agar peneliti mendapatkan informasi mendalam mengenai peran penyuluh agama dalam meningkatkan pemahaman remaja siap menikah. Dengan berinteraksi langsung, peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan persepsi narasumber dengan lebih detail.

c. Angket

Angket (*Questionnaire*) adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan jawaban, atau responden, sesuai dengan permintaan pengguna. Tujuan mengirimkan angket ini ialah mendapatkan informasi lengkap tentang suatu masalah dari responden tanpa khawatir bahwa responden akan memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya ditulis dalam daftar pertanyaan (Riduwan, 2013:25). Dalam penelitian ini angket ditujukan dan disebarakan kepada remaja siswa kelas 12 yang telah mengikuti program bimbingan remaja usia sekolah sebagai responden yaitu 10 persen jumlah peserta penyuluhan (30 responden) dengan tujuan untuk mengungkapkan data bagaimana pemahaman remaja siap menikah di KUA kecamatan Cipeundeuy.

Angket yang digunakan pada penelitian variabel Y ini menggunakan angket tertutup karena terdapat pilihan jawaban bagi pesertanya. Angket ini menggunakan skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap seseorang dengan menempatkan sikapnya pada urutan perasaan dari “sangat positif” ke “sangat negatif” terhadap suatu objek psikologis (Habiby, 2017:28). Untuk item pernyataan positif, skor dimulai dengan lima, sedangkan item pernyataan negatif dimulai dengan satu.

Instrumen variabel peran penyuluh agama ini diadopsi dan diadaptasi dari penelitian Umami Zati Hidayah (2023) dengan judul “Peran Penyuluh Agama Islam

Dalam Bimbingan Pra Nikah di Kua Kecamatan Pesanggrahan Kota Jakarta Selatan”. Kemudian sudah di *adjustment* kepada dosen pembimbing skripsi.

Tabel 1.1 Instrumen Variabel X

Variabel	Sub Variabel	Aspek	Indikator
Peran Penyuluh Agama	Tupoksi Penyuluh Agama	Perencanaan dan Pengorganisasian	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Penyusunan rencana kerja / tujuan program penyuluhan ✓ Penyusunan jadwal kegiatan ✓ Melakukan kerjasama/relasi
		Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kesesuaian materi dengan kebutuhan ✓ Penggunaan metode yang menarik ✓ Ketepatan durasi penyuluhan ✓ Fasilitas penyuluhan
		Pengawasan dan Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pencatatan /pelaporan kegiatan ✓ Faktor pendukung ✓ Faktor penghambat ✓ Harapan / solusi

Instrumen variabel pemahaman remaja siap menikah ini diadopsi dan diadaptasi dari penelitian Winda Septiana Saspita (2020) dengan judul “Efektivitas Teknik Homeroom Untuk Meningkatkan Pemahaman Kesiapan

Menikah Pada Remaja Di Pondok Pesantren Nailul Ulum Desa Bendoagung”.

Kemudian sudah di *adjustment* kepada dosen pembimbing skripsi.

Tabel 1.2 Instrumen Variabel Y

Variabel	Sub Variabel	Aspek	Indikator
Pemahaman Remaja Siap Menikah	Kesiapan Menikah	Aspek kesiapan diri dalam hidup berkeluarga.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kesiapan usia ✓ Kesiapan fisik ✓ Kesiapan mental ✓ Kesiapan finansial ✓ Kesiapan keterampilan hidup ✓ Kesiapan social ✓ Kesiapan intelektual ✓ Kesiapan emosional
		Aspek dalam memilih pasangan hidup.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kesiapan moral ✓ Kesiapan Interpersonal

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Data yang disajikan dalam penelitian harus kredibel, atau dapat dipercaya. Data yang disajikan harus sama dengan data yang sebenarnya terjadi di obyek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitasnya dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data dan sumber data.

Triangulasi merupakan pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari penelitian dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah, pengujian keabsahan data diperlukan. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dapat menghasilkan data yang valid untuk mendapatkan data dari berbagai sumber yang berbeda-beda dengan menggunakan teknik yang sama. Teknik yang sama dengan sumber yang berbeda tersebut akan menghasilkan data atau bukti yang berbeda, yang pada akhirnya dapat memberikan perspektif yang berbeda tentang fenomena yang diteliti. Dengan demikian, wawasan pengetahuan yang luas akan diperlukan untuk mendapatkan kebenaran yang tepat (Sugiyono, 2022:241).

8. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengurutkan dan mengorganisasikan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Setelah itu, analisis dilakukan untuk menghasilkan hasil yang sesuai dengan data yang ada. Menurut Miles dan Huberman (1992:20), untuk menganalisis data penelitian kualitatif yaitu sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan analisis data. Dalam penelitian ini proses pengumpulan data dilakukan sebelum, selama, dan di akhir penelitian. Pada tahap pertama penelitian, dilakukan studi *preliminary* (penelitian awal sebelum penelitian utama dilakukan) yang berguna untuk memperkuat dan memvalidasi awal bahwa fenomena yang diteliti benar-benar ada.

Proses pengumpulan data selama penelitian terjadi ketika terjalin hubungan dengan subjek penelitian melalui observasi dan wawancara yang menghasilkan data untuk diolah. Setelah memperoleh data yang cukup untuk diolah dan dianalisis, selanjutnya dilakukan reduksi data.

b. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut pendapat Sugiyono (2004:169), analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data sederhana dengan cara mendeskripsikan atau mengilustrasikan data yang dikumpulkan atau diperoleh apa adanya, tanpa bermaksud menarik kesimpulan yang dapat diterapkan pada masyarakat umum. Penelitian ini menjelaskan fenomena-fenomena yang telah ada. Selain itu, penelitian ini membandingkan mengenai apa yang dilakukan dalam menemukan solusi untuk suatu masalah. Oleh karena itu, ketika metode penelitian deskriptif digunakan, peneliti memiliki tujuan penelitian untuk menggambarkan secara aktual dan teliti suatu fakta tertentu.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data sederhana deskriptif yang perhitungannya untuk setiap butirnya dalam angket menggunakan persentase. Setelah data terkumpul, data tersebut diolah dengan menggunakan rumus persentase menurut (Sudijono, 2010:11) yaitu:

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Presentase

F = Frekuensi

N = Jumlah frekuensi/ banyaknya individu

Adapun kategori masing-masing persentase yang diperoleh yaitu:

Tabel 1.3 Kategori Penilaian

No.	Nilai	Kategori
1.	81%-100%	Sangat Kuat
2.	61%-80%	Kuat
3.	41%-60%	Cukup
4.	21%-40%	Lemah
5.	0%-20%	Sangat Lemah

(Sudjono,2010:11)

c. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih item-item penting, memusatkan perhatian pada item-item penting, dan mencari tema dan pola. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data tambahan dan data penelitian bila diperlukan (Sugiyono, 2022:247).

Reduksi data dimulai ketika peneliti merumuskan pertanyaan yang diajukan dan metode pengumpulan data yang digunakan akan dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian kualitatif dan merupakan bagian dari analisis.

d. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikannya. Data penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam bentuk grafik, uraian singkat, diagram alir, hubungan antar kategori, dan lain-lain (Sugiyono, 2022:249).

Penyajian data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan memungkinkan dilakukannya analisis dan tindakan lain berdasarkan pemahaman tersebut. Supaya penyajian datanya jelas, maka informasinya harus tertata dan terorganisir dengan baik.

e. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan dan memeriksa adalah langkah terakhir dan terpenting. Pencarian objek, keteraturan catatan, model atau konfigurasi penjelas, yang merupakan kesimpulan akhir penelitian. Kesimpulan akhir dari proses penelitian kualitatif ini baru akan diambil setelah proses pengumpulan data selesai.

Pada tahap terakhir ini penulis mengambil kesimpulan berdasarkan hasil analisis berdasarkan keadaan dan fakta yang berkaitan dengan peran penyuluh agama dalam meningkatkan pemahaman remaja siap menikah di Kantor Urusan Agama Kecamatan Cipeundeuy.